

PANDUAN BERBASIS *PERSON-CENTERED* GURU UNTUK MENDUKUNG KESEJAHTERAAN PSIKOSOSIAL SISWA: PENGEMBANGAN DAN KELAYAKAN PLATFORM BIMBINGAN DIGITAL

Ate Nurhayati^{1*}, Bakhrudin All Habsy², Mochamad Nursalim³

Universitas Negeri Surabaya^{1*,2,3}

) Corresponding author, email: 24011355025@mhs.unesa.ac.id^{1}, bakharudinbsy@unesa.ac.id², mochamadnursalim1968@gmail.com³

ABSTRACT

Limited access to formal school mental health services has increased the importance of subject teachers as providers of initial psychosocial support. However, practical guidance that helps non-counselor teachers apply *person-centered* principles in everyday classroom interactions remains scarce. This study aimed to develop and establish the preliminary feasibility and content validity of a digital *person-centered* support guide for junior high school subject teachers. The study employed the ADDIE model within an early-stage feasibility framework. A needs analysis was conducted in four junior high schools in South Halmahera, Indonesia. The product was developed as a Google Sites platform, validated by two experts, and pilot-tested with four subject teachers. The findings showed that all validation items were rated as relevant (I-CVI = 1.00; S-CVI/Ave = 1.00), although several linguistic and technical aspects still required refinement. Teachers also reported high initial acceptability and perceived usefulness. These findings suggest that the guide has potential as a school-based psychosocial support resource, although broader field testing is still needed.

Keywords

person-centered, subject teachers, psychosocial support, digital guide, feasibility study

ABSTRAK

Keterbatasan layanan kesehatan mental formal di sekolah menengah membuat guru mata pelajaran semakin penting sebagai pemberi dukungan psikososial awal. Namun, masih terbatas panduan praktis yang membantu guru non-konselor menerapkan prinsip *person-centered* dalam interaksi kelas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menetapkan kelayakan awal serta validitas isi panduan digital berbasis *person-centered* bagi guru mata pelajaran SMP. Penelitian menggunakan model ADDIE dalam kerangka studi kelayakan awal. Analisis kebutuhan dilakukan di empat SMP di Halmahera Selatan. Produk dikembangkan dalam bentuk Google Sites, divalidasi oleh dua ahli, dan diuji secara terbatas pada empat guru mata pelajaran. Hasil menunjukkan bahwa seluruh butir validasi dinilai relevan (I-CVI = 1,00; S-CVI/Ave = 1,00), meskipun beberapa aspek masih memerlukan penyempurnaan redaksional dan teknis. Guru juga menilai panduan memiliki keterterimaan dan kegunaan awal yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa panduan memiliki potensi sebagai sumber dukungan psikososial berbasis sekolah, tetapi masih memerlukan uji lapangan yang lebih luas.

Kata Kunci

person-centered, guru mata pelajaran, dukungan psikososial, panduan digital, studi kelayakan

Cara mengutip: Nurhayati, A., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Panduan berbasis *person-centered* guru untuk mendukung kesejahteraan psikososial siswa: Pengembangan dan kelayakan platform bimbingan digital. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(2), 204-222. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i2.25180>

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja telah menjadi perhatian global dalam dunia pendidikan karena berhubungan erat dengan keterlibatan belajar, relasi sosial, dan perkembangan diri siswa. Pada masa remaja, siswa mengalami perubahan emosi, tekanan akademik, dan pencarian identitas yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres, rasa tidak aman, dan penurunan harga diri. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tempat penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang yang perlu menyediakan dukungan psikososial yang aman dan responsif bagi siswa (Periyanto & Sarumaha, 2026). Paparan tekanan sosial dan tuntutan digital pada generasi muda juga memperkuat kebutuhan akan dukungan kesehatan mental yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Laka et al., 2024).

Meskipun kebutuhan dukungan kesehatan mental di sekolah semakin besar, akses siswa terhadap layanan formal masih terbatas. Layanan bimbingan dan konseling sering menghadapi kendala berupa jumlah siswa yang besar, keterbatasan tenaga profesional, serta jangkauan layanan yang belum merata. Di banyak sekolah, bantuan psikologis masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan preventif maupun promotif. Kondisi ini menunjukkan bahwa *school-based mental health support* masih menghadapi hambatan nyata pada level implementasi, terutama ketika siswa membutuhkan bantuan yang cepat, dekat, dan mudah dijangkau (Periyanto & Sarumaha, 2026).

Dalam situasi tersebut, guru mata pelajaran menempati posisi yang sangat strategis karena mereka adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah. Guru biasanya menjadi pihak pertama yang melihat perubahan perilaku, penurunan partisipasi, kecemasan sosial, atau tanda-tanda distress emosional lainnya. Namun, peran penting ini belum selalu didukung oleh model praktis yang membantu guru non-konselor memberikan respons relasional yang singkat, aman, dan bermakna di kelas. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas pengalaman belajar, tetapi belum otomatis menyediakan panduan spesifik bagi guru untuk memberi dukungan psikososial awal (Weigel et al., 2023; Jamali et al., 2025).

Di titik inilah muncul *literature gap* yang penting. Penelitian tentang pendekatan *person-centered* telah lama menegaskan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian hubungan dalam proses bantuan psikologis. Akan tetapi, model yang secara khusus menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam *micro-relational practice* oleh guru mata pelajaran sebagai non-konselor masih relatif terbatas. Studi tentang konseling *person-centered* di konteks pendidikan lebih banyak membahas peran konselor atau layanan bantuan formal, bukan interaksi pedagogis sehari-hari yang dilakukan guru di kelas (Mulia et al., 2024; Periyanto & Sarumaha, 2026). Akibatnya, masih ada jarak antara kekuatan teori Rogers dan kebutuhan praktis guru di sekolah.

Pendekatan *person-centered* yang dikembangkan Carl Rogers relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan kualitas hubungan sebagai dasar pertumbuhan individu. Dalam pendekatan ini, siswa akan lebih mudah berkembang ketika

mereka merasa dipahami, diterima, dan diperlakukan secara autentik. Dalam konteks sekolah, hubungan seperti ini dapat membantu siswa merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan pengalaman dirinya tanpa takut dihakimi. Sejalan dengan itu, pembelajaran humanistik menempatkan guru sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar yang aman, terbuka, dan bermakna bagi siswa (Sandi & Suardi, 2026). Dengan demikian, pendekatan *person-centered* memiliki potensi kuat untuk diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang lebih manusiawi.

Meskipun demikian, masih terdapat conceptual gap yang perlu diperjelas. Banyak penelitian menjelaskan bahwa hubungan guru-siswa yang positif dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan partisipasi kelas, tetapi belum banyak model yang secara sistematis menghubungkan *relational conditions* ala Rogers dengan indikator *flourishing* atau kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Di satu sisi, studi tentang kepercayaan diri remaja menegaskan bahwa relasi yang empatik dan penuh penerimaan dapat membantu pembentukan self-trust dan penerimaan diri (Periyanto & Sarumaha, 2026). Di sisi lain, studi pembelajaran humanistik menunjukkan bahwa suasana kelas yang aman dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Sandi & Suardi, 2026). Namun, hubungan antara dua wilayah ini masih belum cukup banyak dirumuskan menjadi model operasional untuk guru non-BK.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih penting dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia. Keterbatasan sumber daya sekolah, rendahnya ketersediaan tenaga profesional, dan beban kerja guru yang tinggi membuat dukungan psikososial formal tidak selalu tersedia secara memadai. Dalam konteks seperti ini, model dukungan berbasis guru menjadi relevan, bukan untuk menggantikan konselor, tetapi untuk memperluas jangkauan dukungan awal melalui interaksi pedagogis yang lebih empatik dan terarah. Kebutuhan akan model yang aksesibel dan adaptif juga sejalan dengan temuan bahwa platform pembelajaran yang dirancang secara student-centered dapat membantu memperluas akses pendidikan di tengah keterbatasan sumber daya (Jamali et al., 2025).

Perkembangan teknologi pendidikan juga memberi peluang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui panduan digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa media digital dan e-learning dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada pengguna bila dirancang secara tepat (Al Mahmud, 2022; Tymoshchuk, 2022). Namun, studi lain juga mengingatkan bahwa kualitas pengalaman digital sangat dipengaruhi oleh desain, keterlibatan pengguna, dan kemampuan sistem untuk menyesuaikan kebutuhan individu (Thomas et al., 2025; Weigel et al., 2023). Artinya, format digital tidak cukup hanya informatif, tetapi perlu dirancang agar tetap mendukung relasi, kejelasan langkah, dan rasa aman pengguna.

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran memerlukan pedoman yang jelas, sederhana, dan realistis untuk memberikan dukungan emosional awal kepada siswa tanpa melampaui batas profesional mereka. Guru tidak membutuhkan panduan yang terlalu abstrak, tetapi membutuhkan contoh komunikasi empatik, langkah respons awal, dan batasan kapan siswa perlu dirujuk ke layanan yang lebih khusus.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian tentang pendekatan *person-centered* yang menekankan pentingnya dukungan emosional, penerimaan, dan bantuan yang membantu remaja memahami dirinya secara lebih sehat (Mulia et al., 2024; Periyanto & Sarumaha, 2026). Karena itu, pengembangan panduan digital berbasis *person-centered* untuk guru mata pelajaran menjadi relevan secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas intervensi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara langsung. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan produk awal yang dapat digunakan sebagai sumber dukungan psikososial berbasis sekolah bagi guru mata pelajaran. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengembangkan dan menetapkan kelayakan awal dan validitas isi dari panduan dukungan digital Berbasis *Person-centered* untuk guru mata pelajaran sebagai sumber daya dukungan Kesehatan mental siswa. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi dasar awal yang lebih kuat bagi pengembangan dukungan psikososial berbasis guru dalam konteks sekolah menengah di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan panduan digital berbasis *person-centered* bagi guru mata pelajaran SMP berdasarkan kebutuhan lapangan, lalu menilai kelayakan awal produk tersebut secara sistematis. Dibandingkan model lain yang menuntut uji lapangan luas, ADDIE lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena alurnya sederhana, logis, dan sesuai dengan tahap pengembangan produk yang masih berada pada level awal.

Dalam penelitian ini, model ADDIE tidak digunakan untuk menguji efektivitas intervensi terhadap perubahan kesejahteraan psikologis siswa. Sebaliknya, model ini digunakan untuk menghasilkan bukti awal mengenai validitas isi, kegunaan, keterlaksanaan, dan akseptabilitas panduan digital berbasis *person-centered* bagi guru mata pelajaran. Tahap *Analysis* dilakukan melalui analisis kebutuhan di sekolah, tahap *Design* berfokus pada perancangan isi dan struktur panduan, tahap *Development* mencakup penyusunan prototipe dan validasi ahli, tahap *Implementation* dilakukan secara terbatas melalui *one-to-one evaluation* pada guru sebagai pengguna awal, dan tahap *Evaluation* dilakukan untuk menelaah hasil penilaian serta merevisi produk.

Fokus penelitian ini berada pada tahap *feasibility study* atau studi kelayakan awal. Oleh karena itu, hasil penelitian harus dipahami sebagai *preliminary content validation, early-stage user acceptability/usability, dan initial feasibility evidence*. Dengan framing ini, penelitian tidak mengklaim bahwa panduan yang dikembangkan telah terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara langsung. Sebaliknya, penelitian ini hanya menunjukkan bahwa produk memiliki kelayakan awal untuk digunakan, diterima oleh pengguna, dan layak dikembangkan lebih lanjut sebelum diuji pada desain penelitian yang lebih kuat dan dengan jumlah partisipan yang lebih besar.

Setting dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada empat sekolah menengah pertama di Kabupaten Halmahera Selatan, yaitu SMP IT Insan Kamil, SMP Negeri 1, SMP Negeri 6, dan SMP Negeri 14 Halmahera Selatan. Keempat sekolah ini dipilih karena merepresentasikan konteks sekolah yang menghadapi kebutuhan dukungan psikososial siswa, sementara guru mata pelajaran berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Setting ini penting karena produk yang dikembangkan memang dirancang untuk digunakan dalam konteks interaksi pedagogis rutin, bukan dalam layanan konseling formal.

Tahap persiapan menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di sekolah-sekolah tersebut menghadapi beberapa isu psikososial dominan, seperti stres akademik kronis, kecemasan sosial, fluktuasi emosi intens, serta krisis identitas dan penerimaan diri. Pada saat yang sama, guru mata pelajaran mengaku sering menjumpai kondisi tersebut tetapi belum memiliki pedoman yang memadai untuk meresponsnya. Temuan inilah yang menjadi dasar kontekstual bagi pengembangan panduan.

Prosedur Pengembangan

Proses pengembangan dilakukan secara iteratif melalui tiga fase utama, yaitu investigasi awal, desain dan konstruksi, dan evaluasi awal. Pada fase investigasi awal, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan angket kebutuhan kepada guru dan siswa. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kesenjangan antara kebutuhan psikososial siswa dan kapasitas responsif guru. Temuan tahap ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan isi, bentuk, dan batas penggunaan panduan yang akan dikembangkan.

Fase desain dan konstruksi berfokus pada penyusunan prototipe panduan digital berbasis *Google Sites*. Produk dirancang sebagai alat bantu praktis bagi guru non-BK, dengan isi yang mencakup pengenalan konsep *person-centered*, prinsip dasar dan tiga sikap inti, teknik komunikasi reflektif dan empatik, panduan pelaksanaan dalam situasi pembelajaran nyata, hal-hal yang perlu dihindari, serta bagian refleksi. Struktur panduan disusun bertahap agar mudah dipahami guru dan tetap sesuai dengan batas peran mereka sebagai pendidik, bukan sebagai terapis atau konselor profesional.

Fase evaluasi awal dilakukan untuk memperoleh umpan balik kuantitatif dan kualitatif mengenai validitas isi dan keterterimaan produk. Pada tahap ini, prototipe tidak diperlakukan sebagai produk final, melainkan sebagai rancangan awal yang terbuka terhadap revisi. Karena itu, tujuan evaluasi bukan untuk membuktikan dampak intervensi terhadap siswa, tetapi untuk menilai apakah isi panduan sudah cukup relevan, dapat dipahami, dan mungkin diterapkan dalam konteks sekolah.

Partisipan dan Kriteria Pemilihan

Partisipan pada tahap evaluasi terdiri atas dua kelompok, yaitu pakar dan pengguna awal. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan kesesuaian keahlian dan pengalaman terhadap tujuan penelitian. Kelompok pakar terdiri atas dua orang,

yaitu satu ahli Bimbingan dan Konseling yang merupakan dosen BK jenjang S2 dan satu ahli Media Pembelajaran yang merupakan dosen Teknologi Pendidikan. Keduanya dilibatkan untuk menilai panduan dari sisi ketepatan teoretis, kegunaan, dan keterlaksanaan.

Kelompok pengguna awal terdiri atas empat guru mata pelajaran. Mereka dipilih dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan pernah menerima tugas tambahan sebagai wali kelas. Meskipun jumlah guru yang terlibat dalam implementasi awal berjumlah 16 orang, pengisian angket uji coba dilakukan secara terbatas oleh empat guru sebagai representasi awal pengguna dalam kerangka studi kelayakan. Karena itu, jumlah partisipan pada tahap ini hanya memadai untuk *very early usability screening*, bukan untuk mendukung klaim luas tentang efektivitas produk.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu lembar validasi ahli, angket uji coba pengguna awal, dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Lembar validasi ahli menggunakan *rating scale* 1-4, yaitu 1 = tidak layak, 2 = kurang layak, 3 = layak, dan 4 = sangat layak. Penilaian dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan/kesesuaian teoretis, kegunaan/kepraktisan, dan keterlaksanaan/kelayakan penerapan. Setiap aspek dijabarkan ke dalam 10–13 butir pernyataan, sehingga total butir yang divalidasi berjumlah 33 item.

Instrumen untuk pengguna awal disusun dalam bentuk angket skala Likert 4 poin dengan 20 pernyataan. Namun, agar lebih defensif secara metodologis, instrumen ini lebih tepat diposisikan sebagai angket keterterimaan, kebermanfaatan, kemudahan penerapan, dan keterlaksanaan awal, bukan sebagai alat uji efektivitas. Lima aspek yang dinilai mencakup: (1) dukungan panduan terhadap peran guru, (2) penggunaan panduan dalam praktik pembelajaran, (3) peningkatan kompetensi guru, (4) kualitas interaksi guru-siswa, dan (5) penilaian umum terhadap panduan. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman pengguna, bagian yang paling membantu, kendala penerapan, dan saran perbaikan produk.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan konselor sekolah, serta penyebaran angket kebutuhan kepada guru dan siswa. Hasil tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan, terutama terkait keterbatasan guru dalam pengetahuan, keterampilan, keyakinan diri, dan aspek praktikalitas saat memberikan dukungan psikologis dasar kepada siswa.

Pada tahap validasi ahli, prototipe panduan dan instrumen penilaian diberikan kepada dua ahli untuk dinilai secara kuantitatif dan dikomentari secara kualitatif. Setelah penilaian selesai, dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh masukan yang lebih mendalam mengenai perbaikan isi, bahasa, dan penyajian panduan. Masukan tersebut kemudian digunakan untuk merevisi istilah, memperjelas sasaran pengguna, menegaskan

posisi panduan sebagai dukungan psikologis dasar, dan menyesuaikan struktur isi agar lebih kontekstual bagi guru mata pelajaran.

Pada tahap uji coba perorangan, empat guru mata pelajaran diminta mempelajari dan mencoba menerapkan prinsip-prinsip dalam panduan, kemudian mengisi angket dan mengikuti wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam tentang persepsi guru terhadap kejelasan isi, kemudahan penerapan, manfaat praktis, serta bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki. Data wawancara berfungsi sebagai pendukung atau triangulasi terhadap hasil angket.

Analisis Data

Data kuantitatif dari validasi ahli dianalisis menggunakan *Content Validity Index* (CVI) berdasarkan prosedur Polit dan Beck. Nilai *Item-level Content Validity Index* (I-CVI) dihitung dengan membagi jumlah ahli yang memberi skor 3 atau 4 pada suatu butir dengan jumlah seluruh ahli. Nilai *Scale-level Content Validity Index berdasarkan rerata* (S-CVI/Ave) dihitung dengan merata-ratakan seluruh nilai I-CVI. Dalam penelitian ini, interpretasi I-CVI mengikuti kriteria: lebih dari 0,79 = sangat relevan dan valid; 0,70–0,79 = perlu revisi; kurang dari 0,70 = perlu dihilangkan. Walaupun prosedur ini sah secara teknis, hasilnya tetap harus dibaca sebagai validitas isi awal, karena hanya melibatkan dua ahli.

Data kuantitatif dari uji coba pengguna dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor total, mean, dan persentase ketercapaian pada setiap aspek. Mean diperoleh dari total skor dibagi jumlah item, sedangkan persentase dihitung dari skor perolehan dibagi skor maksimum lalu dikalikan 100 persen. Kategori interpretasi yang digunakan adalah 3,26–4,00 = sangat efektif; 2,51–3,25 = efektif; 1,76–2,50 = kurang efektif; dan 1,00–1,75 = tidak efektif. Namun, dalam pelaporan artikel, istilah “sangat efektif” sebaiknya dibaca secara lebih hati-hati sebagai indikasi awal keterterimaan dan kebermanfaatan pengguna, bukan sebagai bukti efektivitas intervensi.

Data kualitatif dari komentar ahli dan wawancara guru dianalisis secara tematik sederhana. Proses analisis dilakukan melalui membaca ulang seluruh masukan, memberi kode awal, mengelompokkan kode ke dalam tema, lalu menyusun interpretasi untuk revisi produk. Tema yang muncul terutama berkaitan dengan kejelasan sasaran pengguna, batas peran guru, kejelasan bahasa, kebutuhan contoh konkret, dan usulan pengembangan skenario untuk tipe siswa tertentu. Analisis ini dipakai untuk memperkuat pemaknaan data kuantitatif dan mendukung revisi produk pada tahap feasibility.

HASIL

Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan digital berbasis Google Sites yang dirancang untuk membantu guru mata pelajaran SMP menerapkan prinsip-prinsip *person-centered* dalam interaksi pedagogis sehari-hari. Produk ini tidak dikembangkan sebagai layanan konseling formal dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru Bimbingan dan Konseling. Sebaliknya, panduan ini diposisikan sebagai sumber dukungan psikososial

dasar yang dapat membantu guru merespons kebutuhan emosional siswa secara lebih empatik, terarah, dan sesuai dengan batas profesional mereka.

Secara isi, panduan disusun dengan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan situasi sekolah menengah pertama. Struktur produk mencakup beranda, kata pengantar, penjelasan program, pengenalan pendekatan *person-centered*, prinsip dasar dan tiga sikap inti, teknik komunikasi, panduan pelaksanaan, hal-hal yang perlu dihindari, penutup, dan informasi singkat tentang penulis. Urutan ini disusun secara bertahap agar guru dapat memahami landasan konseptual terlebih dahulu, kemudian bergerak ke contoh komunikasi dan penerapan praktis di kelas.

Tabel 1. Spesifikasi Dan Komponen Utama Panduan Digital Berbasis *Person-centered*

Komponen panduan	Deskripsi singkat	Fungsi utama bagi guru
Beranda	Halaman awal yang memuat tujuan umum panduan dan sasaran pengguna	Memberi orientasi awal penggunaan panduan
Kata pengantar	Penjelasan latar belakang, posisi produk, dan harapan pemanfaatan	Menegaskan bahwa panduan adalah alat bantu guru, bukan pengganti konselor
Tentang program	Deskripsi ruang lingkup program dan prinsip dasar penyusunan	Memperjelas fungsi panduan sebagai dukungan psikososial dasar
Pengenalan pendekatan <i>person-centered</i>	Penjelasan konsep dasar Rogers dan relevansinya di sekolah	Memberi landasan konseptual bagi guru
Prinsip dasar dan tiga sikap inti	Uraian tentang empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan kongruensi	Membantu guru memahami nilai inti pendekatan
Teknik komunikasi	Contoh komunikasi reflektif dan empatik	Membantu penerapan dalam interaksi singkat
Panduan pelaksanaan	Ilustrasi penerapan di situasi pembelajaran nyata	Menjembatani teori dan praktik
Hal-hal yang perlu dihindari	Peringatan terhadap praktik yang melampaui batas peran guru	Menjaga kejelasan batas profesional
Penutup	Ringkasan isi dan dorongan refleksi guru	Menguatkan pemaknaan penggunaan panduan
Tentang penulis	Informasi singkat pengembang panduan	Menunjukkan transparansi akademik

Secara konseptual, panduan ini mengintegrasikan pendekatan *person-centered* dari Rogers sebagai proses interaksi dan kesejahteraan psikologis sebagai arah *outcome* konseptual yang dituju. Dalam penelitian ini, dimensi kesejahteraan psikologis tidak diukur secara kausal pada siswa. Karena itu, integrasi kedua teori tersebut harus dipahami sebagai landasan pedagogis dan konseptual untuk merancang isi panduan, bukan sebagai bukti langsung bahwa produk telah menghasilkan perubahan pada *outcome* siswa.

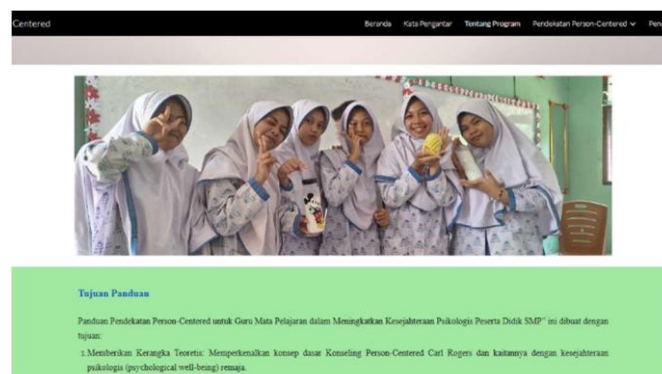
Untuk memperjelas struktur dan tampilan produk, beberapa halaman utama Google Sites ditampilkan pada gambar berikut. Halaman Beranda memuat gambaran umum tujuan panduan dan sasaran pengguna. Kata Pengantar menjelaskan posisi panduan sebagai alat bantu guru mata pelajaran. Tentang Program menegaskan bahwa panduan ditujukan sebagai dukungan psikologis dasar dalam interaksi pembelajaran. Selanjutnya, bagian inti panduan terdiri atas pengenalan pendekatan *person-centered*, bagian transisi “Yuk Kita Mulai”, uraian prinsip dasar dan tiga sikap inti, teknik komunikasi, panduan pelaksanaan, bagian hal-hal yang perlu dihindari, penutup, dan informasi tentang penulis.



Gambar 1. Tampilan beranda panduan digital



Gambar 2. Tampilan Kata Pengantar



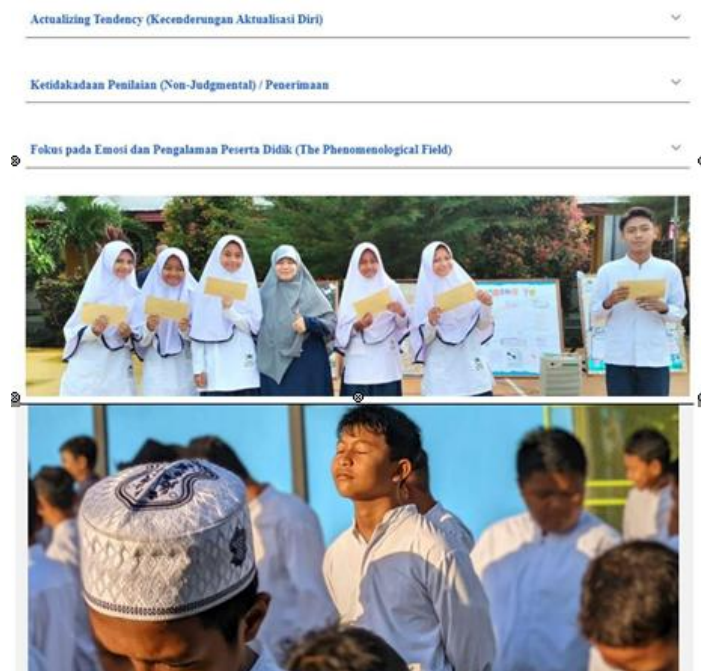
Gambar 3. Tampilan Halaman "Tentang Program"



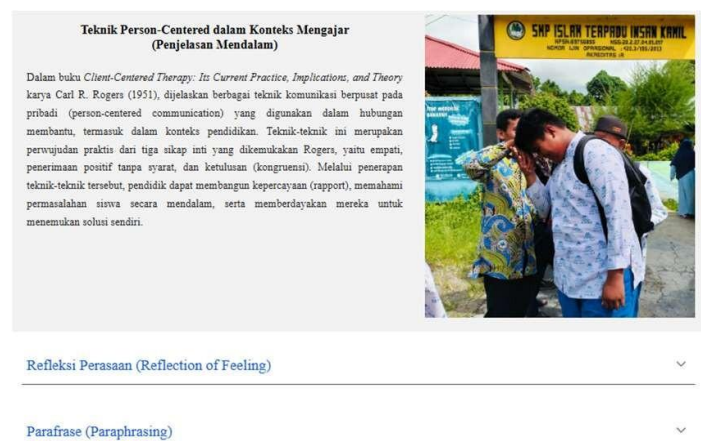
Gambar 4. Tampilan Halaman Pendekatan *Person-centered*



Gambar 5. Tampilan Halaman “Yuk Kita Mulai”



Gambar 6. Tampilan Halaman Prinsip Dasar Dan Tiga Sikap Inti



Gambar 7. Tampilan Halaman Teknik Komunikasi

Panduan Langkah Demi Langkah dalam Situasi Nyata

Memahami teori dan teknik adalah langkah awal, tetapi penerapannya dalam dinamika kelas yang sesungguhnya adalah seninya. Bagian ini dirancang untuk memandu Anda melalui sebuah skenario umum yang mungkin sering Anda jumpai. Panduan langkah demi langkah ini bukanlah skrip kaku, melainkan sebuah kerangka berpikir yang berpusat pada siswa. Tujuannya adalah untuk mengubah respons otomatis kita (yang seringkali fokus pada penyelesaian tugas) menjadi respons yang empatik dan memberdayakan.

Setiap langkah didasarkan pada prinsip dan sikap inti yang telah dijelaskan sebelumnya. Perhatikan bagaimana Empati, Penerimaan Tanpa Syarat, dan Ketulusan diwujudkan dalam tindakan dan kata-kata yang konkret. Ingatlah bahwa tujuan utamanya bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi memulihkan kesejahteraan psikologis siswa sehingga ia memiliki sumber daya internal untuk menghadapi masalahnya. Mari kita simak penerapannya dalam sebuah studi kasus.



Studi Kasus:

Budi yang Murung dan Tidak Mengerjakan Tugas

Situasi: Selama pelajaran, Anda memperhatikan Budi biasanya aktif, tetapi hari ini ia duduk termenung, pandangannya kosong, dan tugas di depannya tidak disentuhnya.

Gambar 8. Tampilan Halaman Panduan Pelaksanaan

Hal-Hal yang Perlu Dihindari

Sebelumnya, kita telah membahas apa yang harus dilakukan. Sama pentingnya untuk memahami apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam upaya kita untuk membantu, seringkali tanpa disadari, kita menggunakan respon otomatis yang justru dapat menutup pintu komunikasi, merusak kepercayaan, dan membuat peserta didik semakin merasa tidak dipahami.

Respon-respon ini biasanya berasal dari niat baik, ingin memberi nasihat, ingin cepat menyelesaikan masalah, atau ingin membuat peserta didik merasa lebih baik. Namun, dalam pendekatan *person-centered*, proses dan pemberdayaan peserta didik lebih diutamakan daripada sekadar hasil atau nasihat cepat.

Menghindari jebakan komunikasi ini adalah bagian dari komitmen untuk sungguh-sungguh menerapkan Empati, Penerimaan Tanpa Syarat, dan Ketulusan. Bagian ini akan menjelaskan respons-respons yang umum dilakukan beserta dampaknya, dan yang lebih penting, alternatif yang dapat digunakan.

Memberi Ceramah atau Moralisasi

Menyela dan Memotong Cerita

Menjudge atau Memberi Label

Meminimalkan Perasaan

Fokus Hanya pada Masalah Akademik

Gambar 9. Tampilan Halaman Hal-Hal yang Perlu Dihindari



Penutup

Menghindari respon-respon di atas membutuhkan kesadaran dan latihan yang berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk beralih dari pola "memperbaiki" (fixing) menjadi "memahami" (understanding).

Ketika Anda berhasil menahan diri untuk tidak memberi ceramah, tidak memotong, tidak menjudge, tidak meminimalkan, dan tidak hanya fokus pada akademik, Anda telah menciptakan sebuah *ruang nyaman* bagi peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, merasa aman, dan akhirnya, menemukan kekuatan mereka sendiri untuk tumbuh. Itulah hakikat dari pendekatan *person-centered*.



Petunjuk Post Test

1. Klik tombol/link di bawah untuk membuka Google Form pre-test.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab.
3. Jawablah semua pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi.
4. Waktu pengerjaan sekitar 10-15 menit.
5. Setelah selesai, klik **Submit** untuk mengirim jawaban.
6. Simpan bukti pengisian (jika diperlukan) melalui email atau tangkapan layar.

Gambar 10. Tampilan Halaman Penutup



Tentang Penulis

Dedikasi Seorang Pendidik dari Ruang Kelas Hingga Kebijakan Pendidikan

Ate Nurhayati adalah sosok yang namanya telah identik dengan dedikasi dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Lahir di Garut pada tanggal 1 Januari 1978,

Gambar 11. Tampilan Halaman Tentang Penulis

Temuan validitas isi dari penilaian ahli

Validitas isi produk dinilai oleh dua ahli, yaitu satu ahli Bimbingan dan Konseling dan satu ahli Media Pembelajaran. Penilaian dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu ketepatan/kesesuaian teoretis, kegunaan, dan keterlaksanaan. Secara kuantitatif, seluruh butir memperoleh kategori relevan, sehingga nilai I-CVI untuk setiap item adalah 1,00 dan nilai S-CVI/Ave pada seluruh aspek juga mencapai 1,00. Hasil ini menunjukkan bahwa, dari sudut pandang dua ahli yang terlibat, isi panduan dipersepsi sangat relevan dengan tujuan pengembangan produk.

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Nilai CVI yang sempurna dalam penelitian ini tidak berarti bahwa produk telah mencapai validitas isi yang final atau kuat secara luas, melainkan menunjukkan kesepakatan penuh dari dua ahli pada tahap awal pengembangan. Dalam konteks studi kelayakan awal, temuan ini lebih tepat ditafsirkan sebagai preliminary content validation, yaitu bukti awal bahwa isi panduan dinilai cukup relevan untuk dilanjutkan ke tahap revisi dan uji coba pengguna. Karena jumlah ahli terbatas, hasil ini tidak cukup untuk dijadikan dasar klaim yang terlalu luas tentang kekuatan validitas produk.

Tabel 2. Hasil Validasi Isi Panduan Oleh Ahli Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek penilaian	Jumlah item	Rentang skor item	Rerata ahli media	Rerata ahli BK	S-CVI/Ave	Interpretasi
Ketepatan/kesesuaian teoretis	10	3-4	3.40	3.60	1.00	Relevan sebagai validitas isi awal
Kegunaan	10	3-4	3.50	3.80	1.00	Relevan sebagai validitas isi awal
Keterlaksanaan	13	3-4	3.00	3.62	1.00	Relevan sebagai validitas isi awal
Total	33	3-4	3.27	3.67	1.00	Layak untuk uji coba awal

Selain nilai CVI, hasil penilaian ahli juga menunjukkan bahwa tidak semua butir memperoleh skor maksimum 4 dari kedua penilai. Beberapa butir memperoleh skor 3-3 atau 3-4, yang berarti tetap relevan, tetapi relatif lebih lemah dibanding item lain. Item yang cenderung memperoleh skor lebih rendah terdapat pada aspek penggunaan bahasa, pemilihan media atau sumber belajar, alokasi waktu, dan teknik evaluasi hasil pada aspek ketepatan. Pada aspek keterlaksanaan, skor yang lebih rendah muncul pada desain buku panduan, bentuk buku panduan, desain buku aktivitas siswa, kesesuaian teknik, dan kesesuaian evaluasi. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun seluruh item dinilai relevan, ada beberapa bagian yang masih memerlukan penyempurnaan redaksional, struktural, dan teknis.

Tabel 3. Item Dengan Skor Relatif Lebih Rendah Dan Implikasi Revisi Pada Tahap Validasi Ahli

Item/aspek	Skor ahli media	Skor ahli BK	Catatan utama	Implikasi revisi
Penggunaan bahasa dalam panduan	3	3	Bahasa masih disederhanakan diperjelas	Penyederhanaan redaksi dan istilah
Pemilihan media/sumber belajar	3	3	Fungsi media belum cukup ditegaskan	Penambahan penjelasan fungsi Google Sites

Alokasi waktu kegiatan	3	3	Perlu disesuaikan dengan kondisi nyata guru SMP	Penegasan bahwa panduan dipakai untuk interaksi singkat
Teknik evaluasi hasil	3	3	Evaluasi masih perlu diperjelas	Revisi indikator evaluasi agar lebih realistis
Desain buku panduan	3	3	Struktur dan tampilan belum sepenuhnya optimal	Perbaikan tampilan dan sistematika isi
Desain buku aktivitas siswa	3	3	Bagian ini masih kurang kontekstual	Penyederhanaan dan penyesuaian fungsi
Kesesuaian teknik	3	3	Perlu contoh yang lebih operasional	Penambahan contoh komunikasi dan situasi nyata

Dengan demikian, hasil penilaian ahli tidak hanya dibaca dari rerata yang tinggi, tetapi juga dari pola skor yang menunjukkan area revisi. Dari perspektif pengembangan produk, bagian-bagian dengan skor 3-3 atau 3-4 menjadi sinyal bahwa produk sudah cukup layak secara isi, tetapi masih membutuhkan penajaman agar lebih jelas, lebih konsisten, dan lebih mudah digunakan oleh guru di konteks nyata sekolah. Ini memperkuat posisi penelitian sebagai riset pengembangan, bukan sekadar penilaian kosmetik.

Temuan keterterimaan dan kegunaan awal dari pengguna

Uji coba perorangan dilakukan kepada empat guru mata pelajaran sebagai pengguna awal panduan. Dalam desain penelitian ini, tahap tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas produk terhadap siswa, tetapi untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterpahaman, kebermanfaatan, kemudahan penerapan, dan keterterimaan panduan dari sudut pandang pengguna. Oleh karena itu, hasil pada bagian ini harus diposisikan sebagai *early-stage user acceptability/usability findings*, bukan sebagai bukti bahwa panduan telah efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

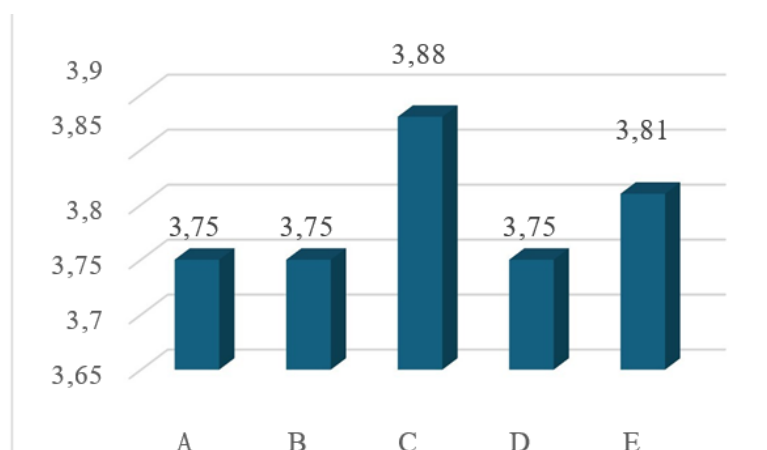
Secara kuantitatif, skor rata-rata pada lima aspek berada pada rentang 3,75 hingga 3,88 dari skala maksimum 4,00. Nilai tertinggi muncul pada aspek peningkatan kompetensi guru dengan mean 3,88, sedangkan empat aspek lain, yaitu dukungan terhadap peran guru, praktik pembelajaran, interaksi guru–siswa, dan penilaian umum terhadap panduan, berada pada mean 3,75-3,81. Jika dilihat dari skor per responden, sebagian besar guru memberikan skor maksimum pada hampir semua aspek, sedangkan satu guru cenderung memberikan skor lebih rendah, yaitu pada rentang 3,00-3,50. Pola ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap produk sangat positif, tetapi juga tidak sepenuhnya homogen. Guru keempat, misalnya, memberi skor lebih rendah pada aspek dukungan peran guru, praktik pembelajaran, interaksi guru–siswa, dan penilaian umum, sehingga memberi sinyal bahwa pengalaman pengguna tidak seluruhnya identik.

Tabel 4. Temuan Keterterimaan Dan Kegunaan Awal Panduan Menurut Guru Pengguna

Aspek	Skor rata-rata perolehan	Skor maksimum	Rentang skor responden	Mean	Interpretasi yang lebih hati-hati
Dukungan panduan terhadap peran guru	15.00	16	12–16	3.75	Keterterimaan awal sangat baik
Penggunaan panduan dalam praktik pembelajaran	15.00	16	12–16	3.75	Kegunaan awal sangat baik

Dukungan terhadap guru	panduan kompetensi	15.50	16	14–16	3.88	Perceived utility sangat tinggi
Potensi terhadap siswa	dukungan interaksi guru–siswa	15.00	16	12–16	3.75	Keterterimaan awal sangat baik
Penilaian terhadap panduan	umum	15.25	16	13–16	3.81	Acceptability tinggi

Dalam naskah ini, istilah “sangat efektif” yang sebelumnya digunakan pada tabel asli lebih tepat diinterpretasikan ulang sebagai *perceived usefulness* yang sangat baik atau keterterimaan awal yang tinggi. Hal ini penting karena guru hanya menilai panduan berdasarkan pengalaman membaca, memahami, dan mencoba menerapkan isi panduan secara terbatas. Dengan kata lain, yang tersedia di sini adalah persepsi guru tentang kegunaan produk, bukan *evidence of effectiveness* dalam arti dampak terukur pada siswa. Oleh sebab itu, hasil uji coba lebih tepat dirumuskan sebagai berikut: temuan penelitian memberikan bukti awal bahwa guru memandang panduan ini dapat digunakan, relevan, dan berpotensi mendukung praktik relasional mereka dengan siswa.



Gambar 12. Grafik Mean Keterterimaan Dan Kegunaan Awal Panduan Menurut Guru Pengguna

Data kualitatif dari wawancara mendukung interpretasi tersebut. Guru menyatakan bahwa panduan membantu mereka merasa memiliki “jalan” yang lebih jelas saat menghadapi siswa yang sedang emosi, dan hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam merespons siswa. Temuan ini menunjukkan adanya *perceived increase in teacher self-efficacy*, tetapi bukan bukti kausal bahwa panduan telah mengubah perilaku guru secara stabil atau menghasilkan perubahan pada *outcome* siswa. Dalam konteks studi kelayakan, hasil ini tetap penting karena menunjukkan bahwa produk dipersepsi bermakna dan memiliki potensi praktis untuk dikembangkan lebih lanjut.

Revisi Yang Dilakukan Setelah Masukan Ahli Dan Guru

Masukan ahli dan guru digunakan sebagai dasar utama untuk merevisi dan memperjelas produk. Dari sisi ahli, revisi paling penting berkaitan dengan penegasan sasaran pengguna. Panduan dipertegas sebagai produk untuk guru mata pelajaran, bukan guru BK, dan penggunaannya ditempatkan dalam konteks interaksi pedagogis harian, bukan layanan

konseling formal. Penegasan ini penting untuk menghindari tumpang tindih peran dan menjaga batas profesional guru.

Revisi berikutnya berkaitan dengan ketepatan istilah. Beberapa istilah pada versi awal dianggap kurang konsisten dengan sasaran produk, sehingga dilakukan perubahan, misalnya mengganti kata “konselor” menjadi “guru mata pelajaran”, serta mengubah penyebutan “Bimbingan Konseling *Person-centered*” menjadi “Pendekatan *Person-centered*”. Revisi ini membuat produk lebih tepat secara konseptual dan lebih aman secara profesional, karena tidak memberi kesan bahwa guru mata pelajaran sedang menjalankan layanan konseling formal.

Ahli juga meminta penjelasan yang lebih eksplisit tentang fungsi web Google Sites. Sebagai tindak lanjut, ditambahkan keterangan pada bagian awal dan pada halaman “Tentang Program” bahwa situs tersebut adalah media akses panduan dan refleksi profesional bagi guru, bukan layanan konseling daring untuk siswa. Selain itu, beberapa capaian pembelajaran direvisi agar lebih spesifik dan hanya memuat satu target perilaku atau kompetensi, sehingga lebih realistis dan lebih mudah dipahami. Perubahan ini menunjukkan bahwa revisi tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi menyentuh kejelasan fungsi, terminologi, dan struktur produk.

Masukan dari guru pengguna awal juga bersifat sangat aplikatif. Guru mengusulkan agar panduan dilengkapi dengan skenario untuk tipe siswa tertentu, seperti siswa yang sangat pendiam atau sangat pemarah. Mereka juga menghendaki contoh integrasi dalam situasi pembelajaran yang lebih spesifik, misalnya saat menghadapi siswa yang mengalami kesulitan akademik atau saat refleksi setelah kerja kelompok. Selain itu, guru mengusulkan adanya pelatihan berbasis praktik, seperti *role-play* singkat, agar isi panduan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga lebih mudah diterapkan dalam interaksi nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menerima produk secara positif, tetapi juga memberi arahan konkret untuk pengembangan tahap berikutnya.

Tabel 5. Ringkasan Revisi Produk Berdasarkan Masukan Ahli Dan Guru

Sumber masukan	Temuan utama	Revisi yang dilakukan	Tujuan revisi
Ahli BK	Sasaran pengguna belum cukup tegas	Menegaskan bahwa panduan ditujukan untuk guru mata pelajaran	Menghindari tumpang tindih peran dengan guru BK
Ahli BK	Istilah “konselor” kurang tepat	Mengganti “konselor” menjadi “guru mata pelajaran”	Menjaga konsistensi sasaran pengguna
Ahli BK	Istilah “Bimbingan Konseling <i>Person-centered</i> ” terlalu formal	Mengubah menjadi “Pendekatan <i>Person-centered</i> ”	Menyesuaikan posisi produk sebagai dukungan dasar
Ahli media	Fungsi web belum cukup jelas	Menambahkan penjelasan pada bagian awal dan “Tentang Program”	Menegaskan fungsi Google Sites sebagai media panduan
Ahli	Capaian pembelajaran terlalu luas	Merevisi agar tiap capaian memuat satu target perilaku/kompetensi	Membuat isi lebih realistis dan terukur
Guru pengguna	Perlu contoh untuk tipe siswa tertentu	Menambahkan rekomendasi skenario siswa pendiam/pemarah	Meningkatkan kegunaan praktis
Guru pengguna	Perlu integrasi lebih kontekstual	Menambahkan contoh situasi pembelajaran spesifik	Mempermudah penerapan di kelas
Guru pengguna	Perlu latihan praktik	Merekomendasikan <i>role-play</i> saat sosialisasi produk	Mendukung implementasi tahap berikutnya

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memiliki kelayakan isi awal, keterterimaan pengguna awal, dan potensi kegunaan praktis yang baik. Namun, hasil ini belum dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa panduan telah memengaruhi siswa atau meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara langsung. Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini adalah menyediakan fondasi awal bagi pengembangan lebih lanjut, termasuk revisi produk, uji coba yang lebih luas, dan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa panduan digital berbasis person-centered yang dikembangkan memiliki kelayakan awal dari sisi isi dan keterterimaan pengguna, namun belum dapat diklaim sebagai intervensi yang efektif terhadap kesejahteraan siswa. Hasil ini sesuai dengan karakteristik studi pengembangan tahap awal yang berfokus pada feasibility dan usability, bukan pada pengujian dampak kausal (Youhasan et al., 2021). Dalam penelitian pendidikan, studi kelayakan bertujuan untuk menilai kesiapan implementasi dan potensi penggunaan sebelum dilakukan uji efektivitas dalam desain yang lebih kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti awal bahwa produk memiliki potensi untuk digunakan dalam praktik pendidikan berbasis relasi.

Nilai Content Validity Index (CVI) yang mencapai angka maksimal perlu ditafsirkan secara hati-hati sebagai indikasi kesepakatan terbatas, bukan sebagai bukti validitas yang kuat secara luas. Secara metodologis, kesepakatan dua ahli belum mencerminkan stabilitas penilaian pada populasi ahli yang lebih besar, sehingga temuan ini hanya menunjukkan preliminary content validation. Pengembangan bahan ajar yang baik harus melalui proses iteratif yang melibatkan revisi berulang berdasarkan masukan ahli dan pengguna (Plomp & Nieveen, 2013). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang tidak berbasis analisis kebutuhan seringkali gagal menjawab kebutuhan nyata pengguna, sehingga validasi awal perlu dilanjutkan dengan evaluasi lanjutan yang lebih luas (Yulianawati et al., 2025). Dengan demikian, kekuatan utama temuan ini terletak pada identifikasi area revisi, bukan pada nilai CVI yang tinggi.

Hasil uji coba pada guru menunjukkan tingkat keterterimaan dan persepsi kegunaan yang tinggi, yang dapat diinterpretasikan sebagai early-stage user acceptability. Temuan ini penting karena dalam inovasi pendidikan, penerimaan pengguna merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Perubahan dalam praktik pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh bagaimana guru memaknai dan menerima inovasi tersebut (Mazza & Valentini, 2023). Oleh karena itu, skor tinggi yang diberikan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa panduan memiliki relevansi praktis dan dapat diterima dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan person-centered dalam konteks pendidikan yang semakin mengarah pada student-centered learning. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal sebagai dasar proses belajar, sehingga interaksi guru dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan siswa. Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional, kognitif, dan perilaku siswa dalam proses belajar (Zhang et al., 2026). Dengan demikian, panduan yang dikembangkan memiliki landasan teoritis yang kuat dalam mendukung praktik pembelajaran yang lebih humanis dan relasional.

Penggunaan platform digital seperti Google Sites dalam penelitian ini juga menunjukkan potensi teknologi dalam mendukung inovasi pendidikan. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi dan partisipasi pengguna. Platform digital memungkinkan terjadinya kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks inovasi sosial berbasis teknologi (Leyshon & Rogers, 2020). Namun demikian, penggunaan teknologi tidak secara otomatis menjamin kualitas pembelajaran, karena efektivitasnya tetap bergantung pada desain pedagogis dan kesiapan pengguna.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan positif, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait ukuran sampel yang kecil dan tidak adanya pengukuran outcome siswa. Dalam penelitian pendidikan, ukuran sampel yang terbatas hanya memberikan gambaran eksploratif dan tidak dapat digunakan untuk generalisasi yang luas (Aqdas et al., 2023). Selain itu, perubahan dalam praktik pendidikan tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya sekolah, pengalaman guru, dan dukungan institusi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat sangat diperlukan untuk menguji efektivitas produk secara empiris.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori *person-centered* dan praktik pendidikan di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip relasional dapat diterjemahkan ke dalam panduan praktis bagi guru non-konselor. Secara praktis, produk ini memberikan alternatif dukungan psikososial berbasis kelas yang lebih realistis dalam konteks keterbatasan tenaga profesional. Dalam perkembangan layanan pendidikan modern, dukungan psikososial tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab konselor, tetapi melibatkan berbagai aktor dalam ekosistem pendidikan (Nie & Zarei, 2023).

Temuan penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui uji coba skala besar dan pengukuran dampak terhadap siswa. Penelitian selanjutnya perlu menguji apakah penggunaan panduan ini benar-benar meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa dan kesejahteraan psikologis siswa secara terukur. Selain itu, integrasi pelatihan berbasis praktik seperti *role-play* juga perlu diuji untuk meningkatkan kemampuan implementasi guru. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan intervensi berbasis sekolah yang lebih komprehensif dan berbasis bukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa panduan digital berbasis *person-centered* yang dikembangkan menunjukkan bukti awal validitas isi, keterterimaan, dan kegunaan sebagai sumber dukungan psikososial berbasis sekolah bagi guru mata pelajaran SMP. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa panduan dipersepsi oleh ahli sebagai relevan secara konseptual dan oleh guru sebagai mudah dipahami, praktis, serta berpotensi membantu dalam membangun interaksi relasional dengan siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini belum memberikan bukti bahwa panduan tersebut telah meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa atau menghasilkan perubahan perilaku guru secara konsisten dan terukur. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan prototipe awal yang kontekstual dan aplikatif dalam menerjemahkan prinsip *person-centered* ke dalam praktik pendidikan, khususnya pada konteks sekolah dengan keterbatasan layanan dukungan psikososial profesional.

Saran

Keterbatasan penelitian ini perlu menjadi dasar pengembangan studi selanjutnya. Pertama, jumlah validator dan pengguna awal yang terbatas menyebabkan temuan lebih tepat diposisikan sebagai bukti kelayakan awal, bukan validasi yang kuat secara luas. Kedua, penelitian ini belum mengukur dampak terhadap siswa, konsistensi implementasi guru, maupun perubahan jangka panjang dalam praktik pembelajaran. Ketiga, konteks penelitian yang masih terbatas pada lingkungan tertentu membuat generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, melakukan uji coba lapangan yang lebih luas, serta menguji efektivitas panduan melalui desain penelitian yang lebih kuat seperti quasi-eksperimen atau longitudinal. Selain itu, pengembangan pelatihan berbasis praktik bagi guru juga perlu dipertimbangkan agar penggunaan panduan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konsisten dalam interaksi nyata di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqdas, S., Ahmed, A., & Soomro, M. A. (2023). Exploring the impact of online classes on students' performance during COVID-19. *International Journal of Instruction*, 16(1), 753–766.
- Al Mahmud, F. (2022). Teaching and learning English as a foreign language speaking skills through Blackboard during COVID-19. *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL*, 8, 214–230. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/call8.15>
- Jamali, H., DeBolt, A. L., Dalton, H. L., Layosa, J. K., Macy, I. R., Shill, P. C., Feil-Seifer, D. J., Harris, F. C., Jr., Dascalu, S. M., & Wu, R. (2025). FORE: A student-centered framework for accessible robotics education through simulation and interactive learning. *American Society for Engineering Education*.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Leyshon, M., & Rogers, M. (2020). Designing for inclusivity: Platforms of protest and participation. *Urban Planning*, 5(4), 33–44.

- Mazza, B., & Valentini, E. (2023). Innovation in teaching methods and techniques. *Italian Journal of Sociology of Education*, 15(1), 51–80.
- Mulia, F. D., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Systematic literature review: Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan person centered untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 371–381. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.167>
- Nie, Z., & Zarei, H. (2023). A cross-cultural study on the career counseling service ecosystem: Implications for higher education marketing. *Journal of Marketing for Higher Education*.
- Periyanto, & Sarumaha, B. (2026). Peran konselor dalam pemulihan kepercayaan diri remaja berdasarkan teori Carl Rogers tentang self-truth. *SILoAM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 61–73.
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). *Educational design research*. Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Sandi, N., & Suardi. (2026). The implementation of Maslow and Rogers humanistic theories in sociology learning practices in middle school. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 476–489.
- Thomas, P. C., Bark, P., & Rowe, S. (2025). Exploring therapists' approaches to treating eating disorders to inform user-centric app design: Web-based interview study. *JMIR Formative Research*, 9, e68846. <https://doi.org/10.2196/68846>
- Tymoshchuk, N. (2022). The implementation of e-learning to support learning and teaching foreign language: A case study in Ukrainian higher education. *Arab World English Journal (AWEJ) 2nd Special Issue on COVID-19 Challenges*, 2, 233–244. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/covid2.15>
- Weigel, S., Backhaus, J., Grunz, J.-P., Kunz, A. S., Bley, T. A., & König, S. (2023). Tablet-based versus presentation-based seminars in radiology: Effects of student digital affinity and teacher charisma on didactic quality. *GMS Journal for Medical Education*, 40(5).
- World Physiotherapy. (2021). *Safe rehabilitation approaches for people living with Long COVID: Physical activity and exercise*. World Physiotherapy.
- Yulianawati, I., Lestari, Z. W., Anggrarini, N., & Syafryadin. (2025). Needs analysis for developing augmented reality-based critical reading materials for EFL students. *Studies in English Language and Education*, 12(3), 1346–1361.
- Zhang, L., Mohammed, L. A., Mohammed, S. A., & Fauziah, D. (2026). Examining the impact of multimodal learning approaches on English language proficiency. *Multidisciplinary Science Journal*, 8, e2026003.